SUKARNO, PRES

1965

SUK PRES

nst.830/65.
-sr-

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA KONGRES MUHAMMADIAH
DI BANDUNG, 24 DJULI 1965.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja menjampaikan salam kepada saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Saja menjampaikan salam djuga kepada saudari saja Zakiah, Djanda Kiai Hadji Mas Mansur. Zakiah, saja aturi duduk diatas. Silahkan.

Saudara-Saudara masih ingin melihat dengan terang, Sdri Zakiah. Zakiah sini.

Saudara-Saudara, sebagai kukatakan tadi, Sdri Zakiah itu adalah djanda Kiai Hadji Mas Mansur, Ketua Umum kita dulu. Dan tiap-tiap kali saja berdjumpa dengan Sdri Zakiah, sesudah Kiai Mansur pulang kerachmattulah, saja amat terharu. Terharu oleh karena saja dulu amat rapat sekali pergaulan dengan almarhum, jaitu dengan Kiai Hadji Mas Mansur. Zakiah sering menjaksikan saja ngobrol, bitjara dengan Kiai Mas Mansur. Zakiahlah selalu jang njuguhi, ja kadang-kadang pisang goreng, kadang-kadang teh atau kopi. Nah, saja terharu amat oleh karena sering saudara-saudara, antara saja dengan Kiai Mas Mansur itu ternjata persesuaian paham. Dan tidak bisa lain daripada persesuaian paham. Oleh karena kami berdua, baik Kiai Mas Mansur, maupun saja, kami berdua bersama-sama melandaskan paham-paham kita itu diatas adjaran-adjaran agama Islam. Beliau pengikut agama Islam, saja pengikut agama Islam. Beliau murid almarhum Kiai Dahlan, saja murid almarhum Kiai Dahlan. Sehingga boleh dikatakan tiap-tiap kali kami berdua membitjarakan sesuatu hal, kami selalu mentjapai persesuaian paham. Sebagai kukatakan tadi, oleh karena kami berdua melandaskan paham-paham kami itu diatas landasan jang sama, jaitu agama Islam.

Saudara-Saudara, saja ingat misalnja, kira-kira 25 tahun jang lalu, Kiai Mansur menulis satu artikel, satu amanat kepada pemuda Muhammadiah. Pada waktu itu saja tidak di Bandung, tidak. Pada waktu itu saja sedang di Bengkulu, dialam pembuangan. Di interneer oleh pemerintah Belanda disana. Saja membatja tulisan Kiai Hadji Mas Mansur, satu amanat Kiai Mansur kepada pemuda-pemuda Muhammadiah. Dan pokok isi amanat itu ialah, agar supaja pemuda-pemuda Muhammadiah mentjintai tanah air Indonesia ini. Perhatikan benar! Pokok daripada amanat itu ialah, agar supaja pemuda-pemuda Muhammadiah mentjintai tanah air Indonesia.

Pada waktu

Pada waktu itu sebagian Saudara-Saudara, daripada ulama-ulama Islam, bukan Muhammadiah lho, sebagian daripada ulama-ulama Islam ada jang marah kepada Kiai Hadji Mas Mansur. Dikatakan bahwa Kiai Hadji Mas Mansur mendidik pemuda-pemudanja untuk memberhalakan tanah air. Ini katanja menjimpang daripada tauhid. Memudja-mudja tanah air, menjembah, dikatakan begitu, tanah air. Kiai Mansur ini telah njebal, njimpang daripada tauhid.

Pada waktu itu Saudara-Saudara, saja di Bengkulu, kataku, saja lekas mengambil beberapa tjarik kertas, mengambil pena, saja menulis artikel untuk diumumkan disurat-surat kabar. Saja tulis artikel, membela Kiai Mansur, dan saja katakan, memang tepat adjaran Kiai Mansur, bahwa manusia harus tjinta kepada tanah airnja.

Saudara-Saudara ingat, beberapa hari jang lalu saja membuat pidato dihadapan umat Kristen Katholik di Djakarta. Dan terlebih dahulu pula saja mengadakan pidato pada waktu saja hendak memantjangkan tiang pertama daripada gedung Veteran di Djakarta, atas permintaan Jang Mulia Menteri Veteran, Pak Sarbini, Pak Djendral Sarbini, jang duduk disebelah sirinja Nurleila itu lho. Lha kok jang dilihat orang itu Nurleilanja, bukan Sarbininja! Nah, jang disebelah Nurleila itu, badju hidjau, tanda Djendral diatas pundaknja, adalah Pak Djendral Sarbini, Menteri Urusan Veteran. Menteri Urusan Veteran Sarbini mengusahakan berdirinja satu gedung Veteran jang hebat, dekat djembatan Semanggi di Djakarta. Barangkali Saudara-Saudara pernah ziarah ke Djakarta. Dekat djembatan Semanggi itu didirikan gedung Veteran, megah. Dan saja diminta memantjangkan tiang pertama dari gedung itu. Dan didalam pidato saja sebelum saja memantjangkan tiang pertama itu saja mentjeritakan, bahwa pada waktu saja masih ketjil, saja mempunjai seorang tua pengasuh. Wanita, pengasuh saja, tatkala saja masih amat ketjil, ialah mBok Sarinah. Jang, saja ulangi, berdjasa benar terhadap kepada saja mBok Sarinah itu. Ketjuali ngasuh saja, beliau mengadjarkan , memberi adjaran kepada saja,agar supaja saja ini nanti mentjinta rakjat, agar supaja sedapat mungkin djangan berbuat salah, dan lain-lain sebagainja. Sehingga sebagai tanda terima kasih saja kepada mBok Sarinah ini, saja kemudian menulis satu kitab mengenai persoalan wanita. Dan kitab ini spesial saja namakan "Sarinah". Kemudian, Saudara-Saudara mengetahui bahwa saja berusaha mendirikan satu department store di Djakarta. Kemudian nanti djuga di Bandung lho. Department store jaitu toko serba ada, toko serba ada. Mau beli kain batik, ada. Mau beli bahan kebaja, ada. Mau beli gula, ada. Mau beli kopi, ada. Mau beli trasi, ada. Bahkan saja printahkan djuga department store Sarinah ini nanti ada satu bagian istimewa untuk keperluan-keperluan Hads. Malah saja printahkan, jang melajani dibagian Hadz ini harus pemudi-pemudi Islam jang mengetahui urusan agama

dan jang bisa bitjara Inggris sedikit-sedikit. Saja printahkan 20 gadis, ditjari bekerdja untuk dibagian Hadz ini. Sampai sekarang baru dapat 8 Saudara-Saudara. Maka dengan ini saja mengandjurkan kepada seluruh anggota Aisjah atau Nasjatul Aisjah supaja jang kurang 12 ini diisi dengan gadis-gadis terpeladjar, mengetahui urusan agama. Bahkan harus bisa bahasa Inggris sedikit-sedikit.

Saja kembali lagi. Di Bengkulu itu saja menulis artikel untuk membela Kiai Hadji Mas Mansur, bahwa manusia itu harus tjinta kepada tanah air, apalagi pemuda-pemudanja.

Nah, pada waktu saja memantjangkan tiang pertama, hendak memantjangkan tiang pertama bagi gedung Veteran, saja mentjeritakan bahwa saja dulu mempunjai Bapak pengasuh tua. Namanja Pak Suro. Pak Suro ini jang selalu bergaul dengan saja. Kalau ajah saja sendiri pergi kesekolah mengadjar dua kali satu hari, Bapak itu Saudara-Saudara maka Pak Suro inilah jang selalu ngasuh kepada saja, bertjakap-tjakap dengan saja.

Pada satu hari kami berdua, Pak Suro dan saja duduk dibawah pohon, disitu Pak Suro berkata kepadaku, anak, Sukarno, tatkala Ibumu itu masih perawan, Bapakmu itu masih djedjaka, engkau dimana? Ja ini satu pertanjaan jang amat dalam artinja, Saudara-Saudara. Ibumu masih perawan, Bapakmu masih djedjaka, engkau dimana? Hé, ulah gumudjeng, djangan ketawa, Ini satu pertanjaan jang amat dalam artinja. Saja sebagai anak jang masih ketjil, ja tidak terlalu ketjil, sudah hampir-hampir umur 12, 13 tahun, saja plonga-plongo, Saudara-Saudara. Kemudian Pak Suro bilang, pada waktu Ibumu masih perawan, Bapakmu masih djedjaka, engkau dalam kantongNja Tuhan, disakui oleh Tuhan.

Nah, pada satu hari Tuhan berkehendak mengambil engkau dari kantongNja, kata Sunda ini, kalau Sunda, menggubrakkeun engkau didunia, menggumelarkan engkau didunia. Tapi Tuhan itu tempatnja djauh. Tuhan mengambil engkau dari KantongNja, bagaimana ini, mau menggubrakkeun engkau kedunia. Masa dilempar dari langit. Bahasanja orang tua kepada orang anak jang baru umur 12, 13 tahun, djadi tjara jang lutju. Bagaimana? Pak Sura berkata, Tuhan lantas membikin dapur, Dapur dari apa? Apa dari batu? Tidak. Dapur terbuat dari Ibumu dan Bapakmu. Ini dua orang manusia jang kemudian mendjadi Ibumu dan Bapakmu, digatukkan oleh Tuhan satu sama lain. Dan mereka berdua ini didjadikan dapur. Dapur bagi Tuhan untuk menggubrakkeun engkau didun'. Lantas Pak Suro meneruskan adjarannja. Sesudah mengadakan dapur, dan sesudah engkau hendak digubrakkeun didunia ini. Ini utusan-utusan Muhammadiah jang datang dari daerah lain barangkali tidak mengerti perkataan gubrak. Gubrak itu gumelar. Digubrakkeun, dipun gelarakon, digelarkó. Nah, digubrakkeun dimana?, kata Pak Suro. Dari dapur digebrakkeun disini lho, bumi ini. Bumi ini jang dinamakan tanah airmu.

Engkau harus

Engkau harus terima kasih kepada Tuhan, bahwa engkau digubrakkeun dibumi ini. Pak Suro sambil menundjuk-nundjuk tanah. Disini, Sebab karena engkau digubrakkeun dibumi inilah, bumi ini jang penuh dengan makanan, bumi ini jang airnja sedjuk, segar, bumi ini jang udaranja bisa kita hirup, bumi jang indah permai, bumi ini jang memberi segala apa untuk hidupmu, maka engkau dari orok jang ketjil jang tadinja hanja hidup, bisa hidup karena menetek engkau punja Ibu, engkau bisa tumbuh, tumbuh, tumbuh mendjadi sebagai engkau sekarang ini.

Karena itu lantas Pak Suro berkata kepadaku, lho anak Sukarno, karena itu engkau harus mentjintai dan terima kasih kepada tiga hal:

Pertama: Tjintalah kepada Tuhan, oleh karena Tuhan inilah asal daripada segala asal.

Kedua: Tjintailah kepada Ibu Bapakmu. Sebab Ibu Bapakmu inil jang didjadikan oleh Tuhan, dapur, agar supaja engkau bisa digabrakkeun olehNja didunia.

Dan ketiga: Tjintailah tanah air. Tjoba umpama engkau tidak digubrakkeun Tuhan ditanah air ini, umpama digubrakkeun oleh Tuhan diawang-awang, engkau tidak djadi manusia seperti sekarang ini, barangkali engkau mendjadi seperti kelalawar atau mendjadi seperti kalong atau tjodot. Engkau digubrakkeun oleh Tuhan ditanah air ini, jang memberi minum kepadamu djikalau engkau dahaga, jang memberi makan kepadamu dengan nasi jang lezat rasanja, jang memberi udara segar kepadamu, sehingga engkau punja nafas bisa berdjalan dengan baiknja. Tjintailah kepada tanah air ini.

Maka oleh karena itu, hé Saudara-Saudara, tatkala aku membatja amanat Kiai Hadji Mas Mansur, memerintahkan kepada semua pemuda Muhammadiah agar supaja tjinta kepada tanah air, dan aku melihat bahwa ada orang jang membantah kepada Kiai Hadji Mas Mansur ini, aku segera mengambil pena membela Kiai Hadji Mas Mansur, oleh karena ini adalah satu kebenaran jang njata. Sehingga didalam pidato saja Saudara-Saudara, dihadapan umat Katholik beberapa hari jang lalu saja tandaskan, manusia jang tidak tjinta kepada Tuhan, adalah bukan manusia. Manusia jang tidak tjinta kepada Bapak Ibunja, bukan manusia. Manusia jang tidak tjinta kepada tanah airnja, adalah bukan manusia pula.

Nah, pemuda-pemuda, dan bukan sadja pemuda, pemudi-pemudi, Saudara-Saudara sekalian, seluruh umat Indonesia, harus tjinta kepada Tuhan, kepada Ibu Bapakmu, kepada tanah air kita. Malahan pernah kukatakan kepada umat Indonesia, bahwa sebenarnja tanah air ini adalah Amanat Tuhan kepada kita. Diamanatkan oleh Tuhan kepada kita agar supaja kita mentjintainja, memeliharanja, mempupuknja, membuat tanah air ini benar-benar satu tempat dimana manusia Indonesia bisa hidup dengan sedjahtera, toto tentrem karto rahardjo. Inilah Saudara Saudara, jang selalu saja katakan kepada rakjat Indonesia. Djustru

oleh karena

oleh karena adjaran ini, Saudara-Saudara, tjintailah kepada Tuhan, tjintailah kepada Ibu Bapakmu, tjintailah kepada tanah air dan bangsa.

Kita pada hari ini bisa mengadakan Muktamar Muhammadiah. Bukan sadja mengadakan Muktamar Muhammadiah besar-besaran seperti ini, mengadakan Muktamar Muhammadiah dihalaman ini Saudara-Saudara. Saja terangkan, apa sebab saja berkata "dihalaman ini". Ini gedung, dibelakang saja ini, dulu adalah gedung kediaman Residen Belanda. Pada waktu saja masih berdiam di Bandung Saudara-Saudara, kira-kira tahun '20 pada waktu itu, tahun '28-nan. Jang mendjadi Residen disini, jang berdiam dirumah ini adalah seorang Belanda jang bernama Keuneman. Residen Keuneman. Barangkali kawan-kawan jang agak tua masih ingat djamannja Residen Keuneman berdiam disini.

Nah, pada suatu waktu Residen Keuneman ini sebagai pedjabat Belanda, mengumpulkan orang-orang Belanda disini, digedung ini. Dan ia berpidato. Pada waktu itu Saudara-Saudara, tahun '28-nan, Saudara-Saudara masih ingat, sedang mulai berkobar-kobarnja gerakan nasional. Jang antara lain saja pimpin. Dan jang adjaran daripada gerakan nasional itu ialah, tjintailah kepada tanah airmu, belalah tanah airmu, merdekakanlah tanah airmu daripada segala belenggu, jang imperialisme Belanda telah ikatkan kepada tanah air itu. Sedang berkobar-kobarnja suasana jang demikian itu, Keuneman berpidato disini. Ditiang bendera jang dimuka ini, itu, tiang bendera jang engkau sekarang sandari, situ itu, berkibarlah bendera Belanda, merah, putih, biru, bendera sitiga warna. Dan Keuneman pidato disini, dibelakang ini. Belanda, pedjabat-pedjabat Belanda jang sipil, pedjabat-pedjabat militer, tuan-tuan onderneming-onderneming. Sini itu, selatan Bandung itu banjak sekali jang dinamakan onderneming-onderneming. Onderneming toh kebanjakan, banjak sekali Saudara-Saudara. Dibelakang Keuneman penuh dengan orang Belanda, Dimuka ini, ditiang ini berkibarlah sitiga warna. Dan Keuneman berkata kepada ini orang-orang Belanda, daar wappert onze vlag. Artinja, disanalah berkibar-kibar bendera kita. Daar wappert onze vlag. En hij zal op ijzer bijten, die deze vlag tracht neer te halen. Artinja, lihat, disana berkibar-kibarlah bendera kita, dan siapa berani mentjoba untuk menurunkan bendera ini, dia laksana menggigit kepada besi dan badja. Hij zal op ijzer bijten, die deze vlag tracht neer te halen, kata Keuneman.

Saja pada waktu itu Saudara-Saudara, berdiri dimana. Ja disana jang sekarang ini banjak rakjat berdiri. Saja berdiri disana dan saja berkata, Insja Allah, Keuneman, Insja Allah. Djikalau seluruh bangsa Indonesia nanti telah membela tanah airnja, djikalau seluruh bangsa Indonesia nanti telah bersatu-padu mengadakan massa aksi jang sehebat-hebatnja, menentang imperialisme, bendera mereka akan turun dari angkasa ini. Dan sebagai Saudara-Saudara ketahui, pada bulan

Agustus 1945,

..ustus 1945, sjukur alhamdulillah, benar-benar turunlah bendera itu Saudara-Saudara, diganti dengan bendera merah putih, bendera kita, bendera sang Dwiwarna, sampai sekarang. Dan saja berkata, Insja Allah SWT, asal kita tetap tjinta tanah air, asal kita tetap berdjalan diatas djalan jang diridhoi Tuhan sampai achir djaman, bendera merah putih ini tetap berkibar diangkasa, Saudara-Saudara. Kalau kita meninggalkan ril jang diberikan oleh Tuhan kepada kita, kalau kita tidak lagi diridhoi oleh Tuhan Saudara-Saudara, bendera merah putihpun akan turun dari angkasa. Tidakkah aku selalu berkata, djikalau kita diridhoi oleh Tuhan, kita pasti menang. Tetapi djikalau kita tidak diridhoi oleh Tuhan, kita pasti akan hantjur, kita pasti akan kalah.

Pegang ini Saudara-Saudara. Maka oleh karena itulah, saja selalu minta kepada seluruh rakjat Indonesia supaja kita tetap berdjalan diatas djalan jang diridhoi oleh Allah SWT. Tetap berpegang teguh kepada semua adjaran agama, "amar ma'ruf, nahimungkar".

Agama itu apa, Saudara-Saudara? Agama ialah, aturan-aturan, tjara kita berhubungan dengan Tuhan, segala hal jang mengatur hubung.. manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia, itulah agama. Agama kita memberi kepada kita aturan-aturan, pengadjaran-pengadjaran, tjara-tjara bagaimana kita berhubungan dengan Tuhan, hubungan kita dengan Tuhan, dan bagaimana kita berhubungan dengan manusia-manusia sekeliling kita. Maka oleh karena itu agama itu adalah satu hal jang lengkap, absoluut, apalagi agama Islam, lengkap Saudara-Saudara, selengkap-lengkapnja, mengatur segala hal. Mengatur segala hal hubungan kita dengan Allah SWT. Mengatur segala hal hubungan kita manusia dengan manusia. Sampai kepada hal jang ketjil-ketjil diatur oleh agama. Sampai mengatur keuangan, sampai mengatur urusan ketatanegaraan, sampai mengatur urusan peperangan. Agama sedjati ikut tjambur tentang hal itu.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, saja sebagai hamba Allah SWT, jang oleh rakjat Indonesia didjadikan Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, bahkan jang oleh rakjat Indonesia didjadikan Presiden seumur hidup daripada Republik Indonesia, selalu saja mentjoba djuga ikut tjampur mengatur barang-barang jang ketjil-ketjil. Oleh karena agama djuga mengatur barang-barang jang ketjil-ketjil. Bukan hanja garis besar sadja, tetapi barang jang ketjil-ketjil diatur oleh a.. Misalnja Saudara-Saudara, saja ikut-ikut mengatur bagaimana tjara.. pemuda pemudi harus mengatur rambutnja. Ja, sajalah jang berkata, djangan beatle-beatlean, djangan sasak-sasakan!

Ja, tadi dilapangan terbang saja melihat ada seorang gadis ja.. hampir sadja saja gunting rambutnja, Saudara-Saudara. Untung belum, karena memang belum sasak betul-betul sasak, tjuma ja, hampir-hampir seperti sasak.

Maaf ja,

Maaf ja, wanita, maaf. Sajalah jang selalu berkata, wanita Indonesia kalau memakaikan kain, kain, apalagi kain batik Saudara-Saudara, bagian dalam djangan ditarik terlalu tinggi. Tidak baik, tidak tjantik, Saudara-Saudara! Nah, tjoba, orang laki bilang, betul!, betul!, betul! Djangan kain dalam ditarik terlalu tinggi. Kain itu harus hampir-hampir kena ini, polok ini. Jang dalampun djangan terlalu tinggi. Kalau jang dalam itu kira-kira tiga djari lebih tinggi daripada jang diluar, itu sudah baik, Saudara-Saudara. Djangan kok jang dalam itu hampir kena lutut. Tidak tjantik. Terus terang sadja tadi diantara penjanji-penjanji itu ada dua, tiga jang kainnja dalam terlalu tinggi.

Begitu pula hé, pemuda-pemuda, djangan beatle-beatlean. Pemudi-pemudi djangan sasak-sasakan. Saja melihat ada beberapa wanita jang.... Itu barang ketjil, tetapi itu adalah sebenarnja untuk memenuhi tjita-tjita Islam dan tjita-tjita kepribadian Indonesia, Saudara-Saudara.

Nah, apalagi didalam urusan jang besar-besar, Islam selalu memberi petundjuk didalam urusan jang besar-besar, misalnja mengenai ketatanegaraan, Islam memberi petundjuk.

Sebagai telah kuamanatkan didalam Mu'tamar Muhammadiah tiga tahun jang lalu, sebagai tadi dikatakan oleh Kiai Hadji Badawi, perasan daripada perasan Saudara-Saudara, apa jang saja berikan sebagai pimpinan kepada rakjat didalam hal garis-garis besar itu, pada pokoknja bisa kukembalikan kepada tjinta kepada Tuhan, dus mendjalankan agama jang diberikan oleh Tuhan, tjinta kepada Ibu Bapak, tjinta kepada tanah air.

Misalnja aku beri kepada rakjat Indonesia apa jang sekarang dikatakan "Berdikari", berdiri diatas kaki sendiri. Ber, dari berdiri, di, dari diri, berdiri; ka, kaki; ri, sendiri; berdikari. Djangan seperti seorang terpeladjar jang berkata, ja, kita musti berdikari diatas kaki kita sendiri. Wong sudah berdikari kok dikatakan, diatas kaki kita sendiri. Itu dobel, Saudara-Saudara. Berdikari sudah berarti berdiri diatas kaki sendiri. Perasan daripada perkataan berdiri diatas kaki sendiri ialah, "Berdikari". Kok lantas berkata, berdikari diatas kaki sendiri. Salah!

Nah, misalnja Saudara-Saudara, apa jang saja berikan kepada rakjat Indonesia dengan perkataan lima adjimat. Sjukur alhamdulillah, saja telah memberikan kepada rakjat Indonesia itu banjak sekali adjimat-adjimat. Maklum pimpinan sehari-hari itu selalu saja berikan sebaik-baiknja. Tetapi daripada jang banjak ini, djikalau aku ambil jang terpokok, terbesar, terbaik menurut anggapanku, jaitu jang apa saja namakan lima adjimat:

Pertama, Pantjasila. Jang inipun aku telah berkata dengan terterangan, bukan aku jang mentjiptakan Pantjasila, tetapi aku sekadar menggali dari bumi Indonesia lima mutiara jang lama terpendam didalam

bumi Indonesia

bumi Indonesia itu. Dan lima mutiara inilah aku persembahkan kepada rakjat Indonesia sebagai Pantjasila. Dan pernah kukatakan dua kali, sampai aku menangis Saudara-Saudara, tatkala aku mentjeritakan ini, aku dapat menemukan Pantjasila ini sesudah aku memuhun kepada Allah S.W.T. Paginja telah diputuskan jaitu achir bulan Mei, diputuskan bahwa nanti pada tanggal 1 Djuni 1945, bahwa nanti tanggal 1 Djuni 1945, Bung Karno akan berpidato dihadapan satu madjelis, wakil daripada seluruh rakjat Indonesia, waktu itu djaman Djepang Saudara-Saudara, madjelis itu namanjapun nama Djepang, Dokuritsu Jumbitjosakai. Tanggal 1 Djuni Bung Karno akan berpidato dihadapan madjelis Dokuritsu Junbitjosakai ini mengusulkan dasar-dasar apa jang hendak dipakai oleh Republik Indonesia jang akan datang, atau negara Indonesia jang akan datang. Aku telah tjeritakan dua kali sampai aku keluar air mata Saudara-Saudara, karena terharu berterima kasih kepada Tuhan, malamnja sebelum 1 Djuni itu djam 12 malam aku keluar dari rumah pergi kekebon jang sunji. Dan aku menengadahkan mukaku kelangit. Jang aku tjeritakan didalam pidato dua kali itu pada waktu itu langit bersih. Mei, Djuni kan tidak ada hudjan, bukan. Boleh dikatakan musim kemarau. Langit pada waktu itu bersih, biru, biru, sama sekali biru. Dan aku melihat bintang-bintang bergemerlapan dilangit itu. Bukan satu dua bintang, tetapi ribuan bintang tak terbilang. Aku ingat, malam-malam jang demikian itu, angkasa jang demikian itu jang membuat Nabi Nabi menemukan wahju-wahjunja. Apa sebab Islam, pertama-tama diwahjukan didaerah Arab? Apa sebab Musa mendapat agama? Tidak, katakanlah dinegeri Belanda atau di Irian Barat atau di Amerika Serikat, tetapi di Asia Tengah. Apa sebab Nabi Isa mendapat pengadjaran-pengadjaran agama Kristennja disana pula? Aku telah merenungkan hal ini. Aku melihat tjara hidup mereka. Tjara hidup mereka ialah, bahwa mereka sering-sering malam-malam keluar, keluar dari rumah. Dan apa jang kita lihat disana itu, misalnja aku lihat seperti tatkala aku Hadz, tatkala aku hadz Saudara-Saudara, aku Hadz pergi Djeddah, pergi ke Mekkah, pergi ke Medinah, aku melihat Saudara-Saudara, malam-malam langit jang bersih, biru sama sekali, biru tua, dan bintang gemerlapan, beratus-ratus, beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu. Tidak ada puhun-puhunan, tidak ada awan tidak apa, bersih sama sekali, sama sekali, hanja bintang bergemerlapan, laksana seribu mata daripada, laksana lho, seribu mata daripada Tuhan. Maka disuasana jang demikian itulah Saudara-Saudara, baik Nabi Mohammad SWT, maupun Isa, maupun Musa, maupun Nabi-Nabi jang lain-lain Saudara-Saudara, menemukan akan sabda Tuhannja.

Maka oleh karena itu, pada tanggal paginja aku harus mengeluarkan pidato, pada malam itu aku merasa tanggung djawab jang setinggi-tingginja terhadap kepada tanah air, kepada Tuhan, jang mengamanatkan tanah air kepada kita ini, aku keluar dari rumah. Aku mentjari suasana jang telah ditemui orang-orang jang berpengertian tinggi didunia

sebagai

sebagai di Arab, di Asia Tengah dan lain-lain. Aku menengadahkan mukaku kelangit, aku melihat bintang-bintang beribu-ribu dan berpuluh ribu, dan disitulah aku menekukkan lututku Saudara-Saudara, memuhun kepada Tuhan diberi ilham. Ilham atas dasar-dasar apa negara ini harus didirikan. Sebab besok paginja aku akan berpidato. Kalau saja melihat anak ketjil itu saja ingat akan utjapan....siapa? Nabi Isa. Nabi Isa berkata, "breng de kinderen tot mij, want bij hen is het Koninkrijk Gods". Bawalah anak-anak ketjil kepadaKu, sebab kepada mereka itulah Keradjaan, Koninkrijk Gods, Keradjaan Tuhan.

Nah, aku menekukkan lututku, memuhun kepada Tuhan diberi ilham. Sesudah aku muhun itu aku tidur. Nah, didalam tidur itu rupanja Tuhan memberi ilham kepada bawah sadarku. Sadar itu ada dua, ada jang sadar, sadar, jang kita rasakan, ada jang dibawah sadar. Dalam bahasa asing ada consciousness, itu sadar, ada jang dibawah sadar, jaitu, subconsciousness. Bahasa Belandanja, bewustzijn dan onderbewustzijn. Onderbewustzijn itu kita tidak rasakan dengan pantja indra kita ini. Nah, rupanja Tuhan telah memberi ilham kepada bawah sadarku atau sadar bawahku, kepada subconscious-ku, kepada onderbewustzijn-ku. Sebab tatkala aku paginja bangun, bangkit dari tempat tidur, aku telah mengetahui, apa jang aku akan pidatokan. Lima dasar negara, bukan 4, bukan 3, bukan 6, bukan 7, 5. Sebagaimana djuga Islam mempunjai 5 rukun Islam. Sebagaimana djuga kita punja djari, terdiri daripada 5 djari per tangan. Dan dengan muka jang berseri-seri, aku dihadapan Dokuritsu Jumbitjosakai itu mengusulkan lima dasar negara, jaitu Pantjasila:

Ketuhanan Jang Maha Esa. Oleh karena Tuhan adalah asal daripada segala asal.

Kebangsaan, oleh karena kita harus tjinta kepada tanah air, sebagai kutjeritakan tadi.

Perikemanusiaan, oleh karena manusia ini adalah hidup didalam masjarakat manusia diseluruh muka bumi, jang semuanja adalah putra-putra dan putri-putri dari Adam. Memang pokok daripada agama Islam adalah itu pula. Engkau hé, manusia, engkau hidup tidak sendiri, engkau hidup dengan semua manusia didunia ini. Malah Islam itu bukan hanja untuk bangsa Arab, tetapi Islam adalah untuk seluruh umat manusia dimuka bumi. Tatkala aku pidato beberapa waktu jang lalu, pidato Maulud di Istana Negara, pada waktu itu aku berkata, mungkin, mungkin Nabi-Nabi lain sekadar boleh saja namakan dengan lampu terang sekali, jang menerangi dia punja daerah, jang menerangi manusia di ia punja daerah. Tetapi Muhammad bin Abdullah lebih daripada lampu. Muhammad bin Abdullah adalah laksana matahari jang menjinari seluruh umat manusia didunia ini. Agama jang Ia bawa . ialah, untuk seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Oleh karena itu maka aku berikan didalam Pantjasila itu nomor tiga, Perikemanusiaan.

Demikian

Demikian pula sebagai adjaran jang diberikan oleh Mohammad, dari Tuhan via Muhammad, kita itu harus selalu musjawarah, mufakat, tidak boleh kita diktator-diktatoran, tidak. Kita harus bitjara satu sama lain. Oleh karena itu maka dasar jang keempat ialah, Kedaulatan Rakjat, musjawarah, mufakat. Djangan diktator-diktatoran, tetapi seluruh rakjat mempunjai hak untuk ikut bitjara didalam segala aturan.

Dan Keadilan Sosial sebagai nomor lima, adil, makmur. Sebab Islam adalah agama keadilan. Tidak ada kezaliman, djuga tidak ada kezaliman ekonomis. Bukan sadja tidak kezaliman politik, jaitu dimana seseorang memerintahkan kepada rakjat hal-hal jang zalim, tidak. Baik politik, maupun ekonomis, maupun sosial, Islam menghendaki keadilan. Maka oleh karena itu aku berkata, Pantjasila ini adalah lima sila jang sama sekali sesuai dengan adjaran agama Islam.

Demikian pula Saudara-Saudara, lima adjimat, jang adjimat nomor satu adalah Pantjasila.

Adjimat kedua, Manipol-Usdek, djuga sama sekali sesuai dengan apa jang diadjarkan oleh agama kita.

Adjimat ketiga, Nasakom, persatuan daripada semua anggota-anggota umat Indonesia, bangsa Indonesia. Itupun sesuai dengan adjar agama Islam.

Demikian pula jang saja namakan Tri Shakti, Saudara-Saudara. Ini salah satu lagi djimat jang aku berikan kepada rakjat Indonesia, Tri Shakti. Jaitu supaja rakjat Indonesia dilapangan politik, ketatanegaraan berdaulat sama sekali. Mendirikan satu negara jang berdaulat sama sekali, lepas daripada ikatan asing, berdaulat didalam bentuk Republik Indonesia Kesatuan, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Ini adalah Shakti jang pertama. Shakti jang kedua, ekonomi kita harus Berdikari, berdiri diatas kaki kita sendiri. Djanganlah kita mendjadi satu bangsa jang selalu ekonomis minta-minta dari bangsa lain. Djanganlah kita mendjadi suatu bangsa jang didalam urusan ekonomi kita tergantung daripada bangsa lain. Djanganlah kita mendjadi satu bangsa jang sama sekali tidak bisa hidup, djikalau tidak ada barang-barang import, Saudara-Saudara.

Hé, warga Muhammadiah, diantara warga Muhammadiah itu banjak swastanja, Saudara-Saudara. Ada swasta-swastanja lho. Saja beri ingat, tahun '66 ini Insja Allah SWT, saja akan larang import oleh swasta. Saja menghendaki agar supaja swasta-swasta, dus djuga swasta Muhammadiah Saudara-Saudara, mendjadi produsen, jaitu orang-orang jang membuat, dan exporteur. Ketjuali memproduceer barang-barang untuk keperluan bangsa Indonesia sendiri, djuga kalau bisa mengexport. Ini sudah saja terangkan didalam pidato saja dihadapan MPRS. Pidato jang terkenal dengan nama "Pidato Berdikari". Sekarang sedia-sedia Saudara-Saudara. Ja kena apa kita sebagai warga Muhammadiah, sebagai

warga Republik

warga Republik Indonesia, kalau kita memerlukan selendang jang tjantik seperti Saudari jang badjunja hidjau biru ini, slendangnja import. Morinja import, bahan kebajanja import, Saudaripun demikian. Ja, segalanja import. Saudaripun demikian. Saudaripun demikian. Sajapun demikian, Saudara-Saudara. Ja, ini gabardine dari Itali, Saudara-Saudara. Oleh karena swasta kita atau pabrik-pabrik textiel kita belum bisa membuat gabardine jang sebaik-baiknja. Padahal kita, djikalau kita benar-benar Saudara-Saudara, hendak mendjadi suatu bangsa jang berdiri diatas kaki sendiri, kita harus bisa membuat segala hal, harus. Dari barang jang ketjil-ketjil sampai barang jang besar-besar.

Saudara mengetahui bahwa saja telah berusaha, tiga tahun lagi, Insja Allah, tiga tahun lagi, kita bikin automobil kita sendiri, automobil kita sendiri. Tiga tahun lagi Saudara-Saudara, Insja Allah, kita membuat kapal kita sendiri.

Malahan, Insja Allah diwaktu dekat kita membuat bom atom kita sendiri! Wah, djangan kata, bom atom bom atoman, ini apakah kita itu didjadikan agressor-agressor? Tidak, Tidak! Bukan untuk agresi, tetapi untuk mendjaga kedaulatan kita, mendjaga tanah air kita. Kita ini adalah rakjat jang damai, Saudara-Saudara. Tidak mau kita agresi kepada bangsa lain. Agresi jaitu menjerang. Tetapi djikalau kemerdekaan kita diganggu, diserang oleh orang lain, kita wadjib untuk melawan, mempertahankan tanah air kita ini. Tidakkah Nabi Mohammad SAW sendiri, tampil kemedan peperangan untuk mempertahankan kedaulatannja, untuk mempertahankan agama Islam. Islam tidak mengenal peperangan agresi. Semua peperangan jang didjalankan oleh Islam adalah pada hakekatnja peperangan defensif, peperangan untuk membela diri, peperangan untuk mempertahankan diri. Itulah jang kita kerdjakan, kita defensif. Bukan sadja defensif dengan bambu runtjing. Bukan sadja defensif dengan golok, defensif dengan parang atau mandau, tidak. Kita menjusun defensi jang djikalau perlu sampai kepada rocket, kepada missile, kepada atom bom kita kerahkan, agar supaja tanah air kita jang diamanatkan oleh Tuhan kepada kita ini, selamat tidak terganggu oleh orang lain. Ini adalah sebenarnja sesuai dengan adjaran Islam, Saudara-Saudara.

Maka oleh karena itu, disamping kita berusaha Berdikari Saudara-Saudara, Tri Shakti kita ini peganglah teguh. Ekonomi Berdikari; Politik berdaulat penuh; dan didalam lapangan kebudajaan berdikari diatas kepribadian kita sendiri. Tiga hal ini adalah jang aku namakan Tri Shakti. Tri adalah tiga. Tri, tiga, politik, berdaulatlah; ekonomis, berdikarilah; kebudajaan, berkepribadian sendirilah. Anak-anak laki-laki, berkepribadianlah diri sendiri, kebudajaan sendiri, djangan tjinta lagu ngak-ngik-ngok, djangan tjinta twist. Segala hal harus sesuai dengan kepribadian kita sendiri. Tjoba, kalau kita

mendengarkan

mendengarkan lagu "Dengung", masja'allah, "Dengung" itu lagu Sunda. Daripada lagu ngèk-ngèk-ngèk-ngèk-ngèk. Engkau belum pernah dengar Pak Muljadi kalau sudah menjanji "Pangkur", masja'allah!

Demikian pula pakaian, sebagai kukatakan tadi, tjantik-tjantiklah, tapi pegang kepribadian sendiri. Djangan pakai spanrok, rok ketat! Saudari jang pakai slendang biru, dia tepuk tangan. Djangan rok-rokan ketat, hé, pemudi Muhammadiah! Ada pemudi Muhammadiah rok-rokan ketat? Ada? Hé, pemuda Muhammadiah, ketjuali djangan beatle-beatlean, djanganlah tjelana Napoleon. Tjelana Napoleon itu seperti, tjelana jang seperti, apa kata orang Sunda, leupeut. Leupeut itu apa bahasa Djawanja, lepet. Ketat sama sekali. Djangan!!! Sepatupun djangan sepatu beatle. Djangan. Kepribadian kita sendiri. Tjintailah kepada kepribadian kita sendiri. Sebab hanja djikalau kita tjinta dan mempertegakkan kepribadian kita sendiri, kita bisa mendjadi satu bangsa jang memenuhi Tri Shakti. Politik, berdaulat, bebas merdeka sama sekali. Ekonomis Berdikari, tidak tergantung daripada bangsa lain. Kebudajaan berkepribadian sendiri. Ini Tri Shakti.

Kemudian Saudara-Saudara, aku berikan djuga Nasakom, persatuan.

Kemudian aku djuga berikan, jang paling achir ini Saudara-Saudara jaitu jang aku tandaskan didalam pidato saja di MPRS, Berdikari.

Lima dua, lima adjimat: Pantjasila, Manipol-Usdek, Nasakom, Tri Shakti, Berdikari.

Insja Allah SWT, dengan lima ini, kita berdjalan terus, kita mendjalankan apa jang diperintahkan oleh agama kita, jaitu agar supaja kita, hubungan kita dengan Tuhan sebaik-baiknja. Djangan kita menjalahi tauhid, djangan kita mendjalankan klenik-klenikan. Kau mengetahui bahwa sajalah jang memerintahkan membantras klenik. Disini banjak klenik? Di Indonesia memang banjak klenik-klenikan, Saudara-Saudara. Dan ketjuali daripada itu Saudara-Saudara, kita bisa mendjalankan hubungan kita manusia dengan manusia, hubungan kita Indonesia dengan bangsa Indonesia, rakjat Indonesia, rakjat Indonesia dengan rakjat-rakjat negeri lain, dengan tjara jang sebaik-baiknja, sebagai dimaksudkan oleh agama kita jang kita tjintai.

Pak Mul, sak meniko djam pinten? (Pak Mul, sekarang djam berapa? - red).

Maka programnja sampai djam 12.

Diprograma ditulis sampai djam 12.20. Sekarang sudah djam 12.15. Tinggal lima menit lagi.

Nanti Saudara-Saudara, saja ini dilain tempat ada kewadjiban. Nanti habis ini saja barangkali, barangkali dikasih makan. Barangkali Saudari dari Jogjakarta bawa gudeg buat saja? Nah, lantas sesudah makan, saja terpaksa harus kembali ke Bogor. Disana ada kewadjiban, bukan sadja kewadjiban terhadap kepada istri, lho!

Besok pagi

Besok pagi saja harus berpidato lagi di Muktamar PNI. Besok paginja lagi menerima Duta Besar Amerika jang baru, Marshall Green. Besok paginja lagi, ada lagi, Sidang Koti, gabung dengan Kotoe. Lho, apa sebabnja (Hadirin ketawa - red), kok senang! Lamun kitu' patjarna aja nu djadi anggota Koti, (Kalau begitu kekasihnja ada jang mendjadi anggota Koti - red).

Djadi Saudara-Saudara, demikian amanatku kepada Saudara-Saudara sekalian. Moga-moga kita sekalian selalu dalam pimpinan Tuhan Jang Maha Esa. Moga-moga kita sekalian selalu mendapat ridho daripada Allah SWT. Moga-moga kita selalu mendapat taufik dan hidajat daripada Allah SWT.

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

(Sambutan dari hadirin terhadap salam Presiden kurang keras - red).

He, kurang keras. Ini, Kiai Mansur almarhum jang memberi pengadjaran kepada saja, Bung Karno, kalau kita berdjumpa dengan sesama umat Islam, lekaslah katakan Assalammu'alaikum. Itu adalah satu sunat. Dan jang diuluk salami, wadjib, wadjib mendjawab, "wa'alaikum salaaam". Malahan wadjib mendjawab dengan lebih sempurna daripada jang menguluk salami. Ini adjaran Kiai Mansur, jang ia ambil djuga daripada pokok agama Islam, adjaran Nabi. Djadi misalnja, aku mendjalankan sunat, mengutjap uluk salam kepadamu, Assalammu'alaikum, begitu sadja, Kamu sekalian wadjib mendjawab dengan tjara jang lebih sempurna, jaitu Wa'alaikum salam Warachmatulahi Wabarakatuh!!

Nah, sekarang saja bersama mendjalankan perintah Nabi kita, Assalammu'alaikum!!

Terima kasih.
